

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia mempunyai rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang ada di sekitarnya sangatlah besar, dari zaman ke zaman dapat terlihat perubahan dalam suatu sistem kebudayaan yang pastinya terdapat dimasyarakat, akibat dari rasa ingin tahu manusia yang besar tersebut membuat manusia selalu mengeksplor apa yang ada disekitarnya baik itu yang baik atau bahkan yang buruk, kemudian ingin menyampaikan hasil pengeksplosiannya selama ini kepada orang lain.

Bertahap dari komunikasi yang tadinya hanya bersifat personal, kemudian dapat berkembang menjadi proses penyampaian pesan yang bersifat masal sehingga informasinya menjadi lebih luas jangkauannya serta dapat merubah suatu pola kehidupan masyarakat yang lebih luas. Media massa sangat berperan dalam perkembangan atau bahkan perubahan pola tingkah laku dari suatu masyarakat, oleh karena itu kedudukan media massa dalam masyarakat sangatlah penting.

Dalam sejarah pertumbuhan bangsa ini selama beberapa dekade mengalami berbagai babak sejarah dan penyesuaian, sehingga sistem pers yang ada mengalami imbasnya. Sistem pers dalam demokrasi yang di junjung tinggi sebagai dasar negara Indonesia dan Pancasila yang selama ini menjadi pegangan peran para insan pers tanah air, sehingga sistem ini dipahami sebagai sistem pers yang bebas dan bertanggung jawab. Namun, fenomena intevensi pemerintah begitu kental dan tidak dapat dihindarkan.

Mengenai pemberitaan bila dikaji lebih dalam kiranya perkataan Wilbur Scharman dalam “*jurnalisme Quarterly*” patut direnungkan. “Berita muncul dalam benak manusia”. Berita yang muncul dalam benak manusia bukan suatu peristiwa, ia adalah sesuatu yang diserap setelah peristiwa, tidak identik dengan peristiwa, melainkan sebuah upaya untuk merenkontruksi kerangka inti peristiwa tersebut. Peristiwa tersebut memiliki arti bagi pembaca. “Berita adalah sebuah aspek komunikasi dan memiliki karakteristik yang lain dari proses itu.” (Sobur, 2004 : V)

Kebebasan pers tidak berarti wartawan dalam menjalankan tugasnya dapat berbuat semaunya, karena wartawan di dalam menjalankan profesinya juga terikat dengan aturan-aturan perundang-undangan yang menyangkut delik pers. Namun tak jarang pada saat ini kenyataannya sistem otoriterlah yang di jalankan, sehingga fenomena intervensi pemerintah begitu kental dan tidak dapat di hindarkan.

Dengan perkembangan media cetak seperti Surat Kabar, Majalah, dan Tabloid, peranan media cetak ini sebagai penghubung untuk menyampaikan segala macam informasi menjadi sangat mudah, masyarakat bisa menikmati berbagai macam informasi secara cepat dan aktual. Laporan dan ulasan mengenai informasi berbagai macam fakta dan peristiwa disajikan kepada masyarakat sesuai dengan kebutuhan informasi yang berkualitas. Hal ini harus mengacu pada prinsip mengutamakan kepentingan khalayak, salah satunya dengan cara menyajikan beragam berita aktual, penting, menarik, dan menjadi perhatian publik.

Media cetak memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh media informasi lainnya seperti media elektronik, yaitu informasi atau beritanya dapat dibaca berulang-ulang, menjadi sesuatu yang sangat berpengaruh dalam membentuk kehidupan sosial, ekonomi, budaya, ataupun politik bagi pembacanya. Pembaca dapat mengulangi informasi yang dibacanya, karena media cetak memiliki kelebihan bisa disimpan dan dibuka kembali. (Onong Uchiana, 2005:156)

Para wartawan memiliki kepentingan pribadi, dan kepentingan tersebut sangat berpengaruh terhadap bagaimana mereka memandang dunia?, lalu apa pandangan dunia?. Secara sederhana, pandangan dunia adalah bingkai "*frame*" yang kita buat untuk gambaran tentang dunia. Berbagai peristiwa di dunia diberi makna dalam bingkai tersebut, tanpa bingkai itu segala kejadian akan Nampak kacau balau dan membingungkan. Bingkai adalah skenario yang kita tulis untuk meletakkan setiap peristiwa dalam alur cerita yang runtut (Sobur 2002 : IV).

Melihat berbagai kasus yang ada di Indonesia seperti kasus korupsi, terorisme, pembunuhan massal, pembunuhan berencana yang mengendap di meja hijau. Paling tidak, sebagai korban atau keluarga korban kejahatan akan terus mempertanyakan kepastian dan keadilan hukum kepada lembaga yang memiliki wewenang untuk menyelesaikannya. "Menurut Bambang Widjojanto dalam buku Kondisi Hak Asai Manusia di Indonesia tahun 2001 (kumpulan catatan kritis) Bahwa Penanganan dan penyelesaian kasus kejahatan masa lalu akan sulit dan kecil kemungkinan untuk terselesaikan" (YLBHI, 2002 : 1).

Dengan banyaknya media cetak yang terbit di Indonesia, meskipun dalam kasus yang sama tentulah beritanya pasti berbeda, perbedaan itu karena media massa bukan sesuatu yang bebas, independen, tetapi memiliki keterkaitan dengan realitas sosial. Ada berbagai kepentingan yang bermain dalam media massa, disamping kepentingan ideologi antara masyarakat dan negara, dalam diri media massa juga terselubung kepentingan lain.

Karena itu, majalah berita mingguan *Tempo* dan *Gatra* adalah salah satu media cetak yang memberitakan seputar G-30-S/PKI dan tentang badan intelijen Amerika Serikat (CIA) yang pada bulan juli lalu kembali mendeklasifikasi dokumen laporan harian CIA.

Kekhawatiran terhadap bangkitnya Partai Komunis Indonesia (PKI) dan ajarannya yaitu komunisme dianggap oleh sebagian orang sebagai sikap yang berlebihan serta mengada ada. Runtuhnya imperium komunis tertua dan terbesar Uni Soviet, sering digunakan sebagai alasan bahwa komunisme tidak perlu dikhawatirkan lagi. Namun bukan berarti bahaya laten komunis di Indonesia telah berakhir, sebab disisi lain masih banyak negara-negara yang mengibarkan bendera komunis seperti China, Cuba, Korea Utara dan lain-lain. Sedangkan, kondisi dalam negeri juga masih memungkinkan permainan komunisme.

Banyak catatan panjang dalam pergolakan dan tindakan yang dilakukan oleh PKI. Pemberontakan G-30-S/PKI merupakan salah satu peristiwa kelam. Setelah peristiwa itu, paham atau ajaran komunisme-marxisme-lenenisme secara formal dilarang hidup di bumi Indonesia dan PKI dinyatakan sebagai organisasi terlarang. Ketentuan ini tercantum dalam TAP MPRS Nomor: XXV/MPR/1966 tanggal 5 Juli 1966. Alasan mendasar mengapa PKI dan ajarannya dilarang di Indonesia adalah karena PKI melakukan pemberontakan, menusuk dari belakang dan mengkhianati perjuangan bangsa Indonesia. Peristiwa ini tidak hanya terjadi sekali tetapi berulang kali, hingga meninggalkan (bekas) luka dan trauma yang mendalam bagi kehidupan bangsa.

Kekhawatiran kembalinya kekuatan PKI dalam kancah kehidupan politik dan ideologi nasional bukanlah mengada-ada tetapi merupakan kenyataan memang pantas dikemukakan. Niat para tokoh PKI (setelah dibebaskan) untuk meluruskan sejarah dengan menyatakan bahwa mereka adalah pelaku sejarah yang sebenarnya dan tidak melakukan pengkhianatan terhadap Pancasila, jelas merupakan tindakan yang berusaha mengaburkan sejarah itu sendiri, karena mereka dulu memang terlibat G-30-S/PKI.

Hampir setengah abad berlalu dan tragedi 1965 tetap menyisakan banyak misteri. Diantara kabut yang masih menyelimuti bagian tergelap sejarah Indonesia pasca kemerdekaan itu adalah keterlibatan negara asing. Informasi tentang operasi intelijen berbagai negara di seputar peristiwa itu sangat banyak tetapi bereserakan seperti *puzzle* yang belum disusun kembali.

Tentunya pemberitaan yang beragam menimbulkan spekulasi yang memberikan respon terhadap masyarakat dan tentang sejarah yang masih gelap di Indonesia. Media massa pun menyikapinya dengan menarik dan penuh intrik. Perbedaan dalam pemberitaan setiap media massa tentunya sangat menarik untuk disikapi.

Dalam konteks inilah media massa menkonstruksi berita tersebut secara beragam. Hal inilah yang menarik untuk dikaji lebih dalam dari berita yang dimuat dalam majalah berita mingguan Tempo dan Gatra. Kedua media massa tersebut tentunya memposisikan berita tentang G-30-S/PKI dalam perspektif yang berbeda sesuai dengan asumsi kebenaran masing-masing dan menyajikannya secara berbeda sehingga realitas pencitraan yang berpotensi menimbulkan efek

positif dan negatif terhadap khlayak. Media dalam hal ini sebagai pembentuk opini publik memiliki peran yang strategis dalam pengembangan isu tersebut. Bagaimana media memaknai sebuah isu dan sama halnya masyarakat pun seperti itu.

Birowo (1994) mengungkapkan, bahwa media massa pada dasarnya menjadi media diskusi publik tentang suatu masalah yang akan melibatkan pihak yakni, wartawan (manajemen, redaksional), sumber berita dan khalayak. Ketiga pihak ini mendasarkan keterlibatan pada peran sosial dan hubungan antara mereka terbentuk melalui operasional wacana yang kontruksi.

Dari pemaparan latar belakang diatas, penelitian tersebut menggunakan pendekatan analisis framing model Robert N. Entman yaitu dengan identifikasi. Wacana pemberitaan G-30-S/PKI dan badan intelijen Amerika Serikat (CIA) merupakan isu yang menarik untuk diteliti.

Dengan menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman, penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan tentang bagaimana Majalah Berita Mingguan *Tempo* dan *Gatra* membingkai pemberitaan G-30-S/PKI. Dari latar belakang masalah mengenai berita G-30-S/PKI dan badan intelijen Amerika Serikat (CIA) pada bulan Juli lalu yang membuka dokumen laporan harian CIA kepada presiden Amerika Serikat Lyndon B. Johson pada September 1965 dimana pada bulan itu terjadinya Gerakan 30 September di atas. Maka dapat di rumuskan permasalahnya pada bagain *frame* Majalah Berita Mingguan *Tempo* dan *Gatra*.

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dalam pemberitaan media massa Majalah Berita Mingguan *Tempo* dan *Gatra* yang berkompetisi menimbulkan efek positif dan negatif terhadap khalayak dalam pemberitaan tentang sejarah G-30-S/PKI yang masih menyelimuti bagian tergelap sejarah Indonesia itu.

Maka dari latar belakang diatas timbulah permasalahan yang menarik untuk di teliti. Adapun pertanyaan pemikiran sebagai berikut :

1. Bagaimana Isi Berita pada Majalah Berita Mingguan *Tempo* dan Majalah Berita Mingguan *Gatra* dalam pemberitaan G-30-S/PKI?
2. Bagaimana Ideologi pada Majalah Berita Mingguan *Tempo* dan Majalah Berita Mingguan *Gatra* dalam pemberitaan G-30-S/PKI?
3. Bagaimana Kecenderungan perbandingan *frame* Majalah Berita Mingguan *Tempo* dan Majalah Berita Mingguan *Gatra* dalam pemberitaan G-30-S/PKI?

### 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana Isi Berita pada Majalah Berita Mingguan *Tempo* dan Majalah Berita Mingguan *Gatra* dalam pemberitaan G-30-S/PKI?
2. Mengetahui bagaimana Ideologi pada Majalah Berita Mingguan *Tempo* dan Majalah Berita Mingguan *Gatra* dalam pemberitaan G-30-S/PKI?
3. Mengetahui bagaimana kecenderungan perbandingan *frame* Majalah Berita Mingguan *Tempo* dan Majalah Berita Mingguan *Gatra* dalam pemberitaan G-30-S/PKI dan tentang badan intelijen Amerika Serikat (CIA)?

#### 1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis, peneliti ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi terhadap analisis teks media massa. Selain itu, penelitian ini juga di harapkan mampu memberikan pengetahuan dan pengembangan dalam bidang tulis menulis bagi mahasiswa yang tertarik dalam meneliti permasalahan yang sama. Sehingga bermanfaat sebagai referensi untuk akademis perkuliahan.
2. Secara Prkatis, penelitian ini untuk mengingatkan khalayak pembaca bahwa berita yang dibaca setiap hari tidak sepenuhnya merefleksikan realitas sosial, tetapi telah mengalami proses kontruksi yang komplek. Penelitian ini mudah-mudahan menjadi acuan bagi pihak yang terkait sebagai bahan informasi dan masukan yang bermanfaat baik untuk memperbaiki kinerja yang telah dimiliki obyek penelitian.

#### 1.4 Kerangka Pemikiran

“Alex Sobur menyatakan menganalisis suatu artikel, analisis wacana tidak berhenti pada konsep tekstual, tetapi juga konteks dan proses produksi serta konsumsi dari suatu teks.” Alex Sobur ( 2004 : 72). Wacana merujuk pada pemakaian bahasa tertulis dan ucapan tidak hanya dari aspek kebahasaannya saja, tetapi juga bagaimana bahasa itu diproduksi dan ideologi dibalikinya. Memandang bahasa semacam ini berarti meletakkan bahasa sebagai bentuk praktik sosial.

Kata wacana adalah salah satu kata yang banyak disebut saat ini. Akan tetapi, seperti umumnya banyak kata, semakin tinggi disebut dan di pakai kadang bukan makin jelas tetapi makin membingungkan dan rancu. Banyak yang mengartikan wacana sebagai unit bahasa yang lebih besar dari kalimat dan pembicaraan di kursus. Istilah analisis wacana adalah istilah umum yang dipakai dalam banyak disiplin ilmu dan dengan berbagai pengertian. Meskipun ada hal besar dari berbagai definisi, titik singgungnya adalah analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa/pemakaian bahasa.

Analisis wacana menjadi berkembang dan terbagi menjadi analisis teks, analisis framing dan analisis isi. Metode analisis teks, analisis framing mempunyai karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan analisis isi kuantitatif. Dalam analisis isi kuantitatif, yang ditekankan adalah isi (*content*) dari suatu pesan/teks komunikasi. Sementara dalam analisis framing, yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks. Framing, terutama melihat bagaimana pesan/peristiwa dikonstruksi oleh media. Bagaimana wartawan mengkonstruksi peristiwa dan menyajikan kepada khalayak.

“Analisis framing adalah analisis yang dipakai melihat bagaimana mengkonstruksi realitas, dan bagaimana peristiwa ditekankan, ditonjolkan dan dibingkai oleh media.” (Eriyanto, 2011 : 3) Proses pembentukan dan konstruksi realitas dalam hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu dan realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah di kenal. Akibatnya khalayak lebih mudah mengingat aspek-aspek tertentu yang disajikan secara menonjol oleh media. Aspek-aspek tidak disajikan secara menonjol, bahkan tidak diberitakan, menjadi terlupakan dan sama sekali tidak terpikirkan oleh khalayak.

Realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Peristiwa dipahami dengan bentuk. Hasilnya, pemberitaan media pada sisi tertentu atau wawancara dengan orang-orang tertentu. Sehingga semua elemen tersebut tidak hanya bagian dari teknis jurnalistik, tetapi menandakan bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan.

Realitas berita yang dikemukakan oleh media, menurut konsep ini adalah hasil rekonstruksi peristiwa. Interpretasinya ditentukan oleh bagaimana wartawan mendefinisikan masalah, tokoh mana yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan menjadi sebuah kesatuan bingkai (*frame*) yang dipublikasikan kepada publik, atas kebenaran suatu berita. Sehingga dimungkinkan, berita satu dengan lainnya berbeda penekannya, bahkan isinya. “Menurut Charenley dan James M. Neal adalah laporan tentang suatu peristiwa, opini, kecenderungan, situasi, kondisi, masih baru dan harus secepatnya disampaikan kepada khalayak.” (Sumadiria, 2007 : 64)

Dalam buku karangan Onong Uchjana Effendi (2004) dalam buku *ilmu teori dan filsafat komunikasi*, Mitche V.Charnley mendefinisikan, berita berupaya laporan tercepat mengenai fakta atau opini yang mengandung hal yang menarik minat atau penting, atau kata kedua-duanya bagi sejumlah besar penduduk. Pendefinisian tersebut pun didukung oleh syarat-syarat sebuah berita. Salah satunya terdapat unsur objektivitas atas fakta. Berita menurut kalangan ini, merupakan laporan peristiwa apa adanya, dan bukan laporan atas fakta yang seharusnya. Dengan demikian, berita yang disajikan oleh media adalah objektivitas dan bebas nilai.

Namun pandangan aliran kontruksi yang dipelopori oleh petter L.Borger dan Thomas Luckman ialah berita yang disajikan oleh media merupakan hasil kontruksi, sehingga realitas itu bersifat subjektif. Realitas itu karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Realitas tercipta lewat kontruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan. Medialah yang memberi definisi dan menentukan fakta tersebut sebagai kenyataan.

Dalam buku yang berjudul *Dept reporting* karangan Enjang Muhaemin (2012) jenis berita ada beberapa jenis yaitu *staright news*, *dept reporting*, *investigasi reporting*, dan *feature*. Wartawan yang bekerja di media cetak majalah dan tabloid akan menyajikan dalam bentuk *Dept reporting*. *Dept reporting* (laporan mendalam) telah menjadi salah satu jenis pelaporan berita yang di primadonakan sejumlah media massa di Indonesia. Terutama media massa yang terbit mingguan seperti majalah dan tabloid.

Analisis framing ini dapat disesuaikan dengan teori komunikasi yaitu Agenda Settig. Teori yang di kemukakan oleh Maxwell Mc. Combs dan Donald L. shaw tahun mengemukakan bahwa jika media memberikan tekanan terhadap suatu peristiwa, maka media itu akan mempengaruhi khalayak untuk menganggapnya penting. (Effendi, 2004 : 288).

Agenda setting ini memprediksi bahwa agenda media mempengaruhi agenda publik, sementara agenda publik sendiri akhirnya mempengaruhi agenda kebijakan. Manhen dalam pemikirannya tentang konsep agenda setting menyatakan bahwa agenda setting meliputi tiga agenda, yaitu agenda media,

agenda khalayak, dan agenda kebijaksanaan. Masing-masing agenda tersebut mencakup dimensi-dimensi sebagai berikut:

1. Dimensi Agenda Media

- a. *Visibility* (visibilitas), yaitu jumlah dan tingkat menonjolnya berita.
- b. *Audience salience* (tingkat menonjol bagi khalayak/relevansi isi berita dengan kebutuhan khalayak).
- c. *Valence* (valensi), yaitu menyenangkan atau tidak menyenangkan cara pemberitaan bagi suatu peristiwa.

2. Dimensi Agenda Khalayak

- a. *Familiarity* (keakraban-derajat kesadaran khalayak akan topik tertentu).
- b. *Personal salience* (penonjolan pribadi yakni relevansi kepentingan individu dengan ciri pribadi).
- c. *Favorability* (kesenangan - pertimbangan senang atau tidak senang akan topik berita).

3. Dimensi Agenda Kebijakan

- a. *Support* (dukungan), yakni kegiatan menyenangkan bagi posisi satu berita tertentu.
- b. *Likelihood of action* (kemungkinan kegiatan), yakni kemungkinan pemerintah melaksanakan apa yang diibaratkan.
- c. *Freedom of action* (kebebasan bertindak), yakni nilai kegiatan yang mungkin dilakukan pemerintah.

Agenda Setting didukung teori yang dikemukakan oleh David H. Weaver bahwa pers sebagai media komunikasi massa, tidak merefleksikan kenyataan,

melainkan menyaring dan membentuk. Agenda setting bisa dilakukan untuk mengemas berita tertentu sehingga menjadi perhatian atau agenda masyarakat.

### 1.5 Penelitian Terdahulu

**Tabel I**

Nama Peneliti (Tahun)	Arif Budianto (2006)	Ati Rokhati (2009)	Siti Laela Sari (2010)
Judul Penelitian	Analisis Framing Berita Eksekusi Mati Tibo dkk dan Amrozi dkk Pada Harian Umum Kompas (Edisi Juli – Agustus 2006 dengan Metode Robert N. Entman.	Analisis Framing Tentang Pemberitaan Eksekusi Rumah di Kec. Babakan Ciparay Bandung pada Harian Pagi Radar Bandung dan Tribun Jabar (berita Tanggal 6 – 11 Mei 2009)	Kontruksi Berita Bentrokan Tanjung Priuk Dalam Media Massa (Studi Framing Terhadap Berita Bentrokan Tanjung Priuk Pada Surat Kabar Kompas dan Pikiran Rakyat).
Metode	Metode yang digunakan penelitian adalah analisis	Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis	Metode penelitian yakni metode pendekatan

	framing Robert N. Entman, yaitu suatu analisis bagaimana suatu berita di bingkai berdasarkan seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu oleh media bersangkutan.	framing model William A. Gamson.	kualitatif deskriptif yang dibantu dengan analisis isi kuantitatif, dengan menggunakan teknik pengkodean ( <i>coding sheet</i> ).
Hasil	Kompas memberi penekanan pada ketidakjelasan hukum pidanamati di Indonesia. Dengan demikian dapat disimpulkan, dalam membritakan kasus eksekusi mati, Kompas menunjukkan ketidakkonsistennya menyuarakan hak individu dalam konteks menghargai manusia dan nilai-	Penelitian ini mengungkapkan bahwa harian pagi Radar Bandung mengungkapkan banyak hal sebab akibat yang terjadi mengapa dan kenapa kericuhan terjadi. Sementara Tribun Jabar lebih banyak menyoroti tentang kebijakan pemerintah mengenai	Hasil pengeolahan data sampel yang telah di analisis, dapat di tarik kesimpulan bahwa Kompas lebih banyak memperlihatkan pemberitaan yang seimbang, dengan sering menampilkan wacana tandingan terhadap berita Bentrokan Tanjung

	nilai kemanusiaan. Hal tersebut ditunjukkan pada ketidaksepakatnya mengeksekusi mati Tibo dkk, namun menunjukkan kesepahaman dalam mengeksekusi mati Amrozi dkk.	keberlangsungan eksekusi yang terjadi.	Priuk. Sedangkan untuk menunjukkan bahwa penekanan berita yang ditampilkan lebih menekankan pada pihak satpol PP dalam berita Bentroka Tanjung Priuk. Analisa tersebut, diperkuat juga oleh data dari hasil pengkodean tiga orang koder.
--	---	--	---

Penelitian ketiga tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan di teliti, yaitu analisis dan metode yang diteliti terkait dengan analisis framing. Namun media yang diteliti berbeda, peneliti mengambil majalah berita mingguan agar dapat memperdalam bingkai dari majalah yang setara nasional.

## 1.6 Langkah-langkah Penelitian

### 1.6.1 Metode penelitian

Metode yang akan di gunakan dalam penelitian ini adalah *framing* model Robert N. Entman sebagaimana telah dikemukakan dalam buku analisis framing oleh Eriyanto, dalam analisis ini menggambarkan proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas oleh media. Framing dapat dipandang sebagai penempatan informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu sangat ditonjolkan ketimbang aspek lainnya, tentu akan memperlihatkan kecenderungan media dalam melihat suatu berita.

Model framing Robert N. Entman (Eriyanto, 2004) terdiri atas empat pendekatan dalam mendefinisikan berita. Keempatnya sebagai pondasi bagi peneliti dalam menganalisis data. Unsur-unsur Empat pendekatan itu adalah *define problem* (pendefinisian masalah), *diagnoses causes* (memperkirakan masalah atau sumber masalah), *make moral judgement* (membuat keputusan moral), dan *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian).

*Define problem* (pendefinisian masalah) adalah elemen yang pertama kali dapat kita lihat mengenai *framing*. Elemen ini merupakan master *frame* atau bingkai yang paling utama. Ia menekankan, bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Ketika masalah atau peristiwa, bagaimana peristiwa atau isu tersebut dipahami. Peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda dan bingkai yang berbeda ini dapat menyebabkan realitas bentuk yang berbeda.

*Diagnoses causes* (memperkirakan masalah atau sumber masalah) merupakan elemen *framing* untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor

dari suatu peristiwa. Penyebab disini bias berarti apa (what), tetapi juga bias berarti siapa (who). Bagaimana peristiwa dipahami tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Karena itu masalah yang dipahami secara berbeda, penyebab masalah secara tidak langsung juga akan dipahami secara berbeda.

*Make moral judgement* (membuat keputusan moral) adalah elemen *framing* yang dipakai untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditemukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan suatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak.

*Treatment recommendation* (menekankan penyelesaian) elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu sangat tergantung bagaimana peristiwa itu dilihat, dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

**Tabel 2**

**Konsep Analisis Framing Robert N. Entman**

<i>Define problem</i> (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnoses causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make moral judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?

<i>Treatment recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa saja yang ditawarkan untuk menjelaskan masalah? Jalan apa yang ditawarkan dan harus di tempuh untuk mengatasi masalah?
--	---

Sumber; Eriyanto, 2002 : 223

Dalam konsepsi Entman, framing pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berfikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan. Frame berita timbul dalam dua level. Pertama, konsepsi mental yang digunakan untuk memproses informasi dan sebagai karakteristik dari teks berita. Secara luas, pendefinisian masalah ini menyertakan, di dalamnya, konsepsi dan skema interpretasi wartawan. Pesan, secara simbolik menyertakan sikap dan nilai.

Metode analisis *framing* ini akan didukung pemaparan deskriptif, sebagai pelengkap atau cara pengumpulan data, dan menurut Lexy J. Meolong dalam buku Metode Penelitian Kualitatif, deskriptif merupakan pengumpulan data berupa kata-kata gambar, dan bukan angka-angka.

### 1.6.2 Jenis Data

Dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan model Robert M. Entman dengan empat pendekatan yang dikemukakan, tidak ada yang bersentuhan langsung dengan pembuatan berita (redaksi), wartawan, narasumber. Tapi dalam pendekatan Entman ini secara keseluruhan mengacu pada teks media yang telah dibuat. Sehingga peneliti harus menempatkan diri pada posisi netral, dengan hanya melihat prodak akhir (tulisan yang terbit) oleh media.

### 1.6.3 Sumber Data

Sumber data primer dan sekunder. yang dilakukan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Data Primer yang berupa majalah berita mingguan Tempo dan Majalah berita mingguan Gatra yang berupa teks berita yakni data base yang terbit bulan oktober 2015, seputar pemberitaan tentang G-30-S/PKI
- 2) Data sekunder penunjang yang melengkapi penelitian ini dapat di ambil dari buku-buku yang terkait dengan penelitian dan data lainnya yang peneliti peroleh dari beberapa sumber.

### 1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Studi Dokumentasi, dilakukan terhadap dokumentasi berita-berita tentang G-30-S/PKI pada Majalah Berita Mingguan Tempo dan Gatra
- 2) Studi pustaka dilakukan dengan mencari bahan-bahan penunjang penelitian seperti buku-buku, makalah, artikel, situs internet, dan lain-lain.

Penelitian ini akan menganalisis dengan murni dari produk penerbitan, tetapi telah dipengaruhi oleh alasan subjektif pembuat berita. Adapun observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti terhadap majalah berita mingguan Tempo dan Gatra, hanya sebatas mengetahui profil saja. Tidak menyangkut pertanyaan yang mengarah pada kebijakan pemberitaan G-30-S/PKI. Karena penelitian ini bukan mengetahui kebijakan redaksi dalam memberitakan suatu hal, tetapi

penelitian ini diarahkan pada hasil prodak terbitan Majalah Berita Mingguan *Tempo* dan *Gatra*.

#### **1.6.5 Objek Penelitian Data**

Penelitian ini akan dilakukan terhadap Majalah Berita Mingguan *Tempo* dan *Gatra* mengenai G-30-S/PKI dan Badan Intelijen Amerika Serikat (CIA) pada bulan Juli lalu yang membuka dokumen laporan harian CIA kepada presiden Amerika Serikat Lyndon B. Johnson pada September 1965 dimana pada bulan itu terjadinya Gerakan 30 September. Di putuskannya Majalah *Tempo* dan *Gatra*, sebagai objek penelitian dengan pertimbangan, bahwa majalah tersebut yang membahas tentang G-30-S/PKI dan sudah lama berkecimpung di dalam dunia jurnalisme sehinga dimungkinkan *Tempo* dan *Gatra* profesional dalam hal ini. Namun, profesionalisme itu harus dibuktikan dengan tidak adanya keberpihakan atas sebuah berita. Artinya *Tempo* dan *Gatra*, bebas nilai ideologi.

Mengikut Kovach dan Rosenstiel (2003) berita yang di buat melalui proses jurnalisme haruslah independen dari semua fiksi. Independensi faksi itu harus dibuktikan dengan tidak berpihak pada ideologi, ras, etnis, agama, dan gender. Namun, majalah sebagai media komunikasi massa yang melaksanakan proses jurnalisme harus tetap menjaga perannya sebagai anjing penjaga.

#### **1.6.6 Analisis Data**

Analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti terhadap berita G-30-S/PKI pada bulan Juli lalu yang membuka dokumen laporan harian CIA, yaitu dengan menganalisis berita yang ada di majalah berita mingguan. Analisis tersebut menggunakan pendekatan metode Robert N. Entman pada berita yang

diterbitkan majalah mingguan Tempo dan majalah Mingguan Gatra, dengan menggunakan empat pendekatan yaitu :

Pertama, *define problem* (Pendefinisian masalah), ialah menekankan bagaimana G-30-S/PKI dengan laporan harian CIA dipahami atau didefinisikan oleh wartawan majalah berita mingguan Tempo dan Gatra. Sehingga peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda, bingkai yang berbeda ini dapat menyebabkan realitas yang berbeda.

Kedua, *diagnoses causes* (memperkirakan masalah) adalah bagaimana peristiwa dipahami serta menentukan apa dan siapa, yang dianggap sebagai sumber masalah. Karena itu masalah atas berita G-30-S/PKI dan Badan Intelijen Amerika Serikat (CIA) pada bulan Juli lalu yang membuka kembali dokumen laporan harian CIA, dapat dipahami secara berbeda pula.

Ketiga, *make moral judgment* (membuat pilihan moral) adalah elemen framing yang dipakai untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat dalam berita. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditemukan, maka dibutuhkan argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan tersebut dikutip berhubungan dengan sesuatu yang familiar dan dikenal khalayak.

Keempat, *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian) elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendak oleh wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah atas berita. Penyelesaian itu tentu sangat tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat, dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah.